

Dua Doa Untuk Para Pemimpin

Oleh Drs H. As'ad, M.Ag

Dosen FITK IAIN SU MEDAN Dan Al-Ishlahiyah Binjai

WASPADA

Jumat

19 Januari 2018

Hadis dari Siti Aisyah ra tersebut tertera dalam kitab *Al-Imarat*, bab: keutamaan seorang Imam yang adil. Penjelasan hadis ini disampaikan oleh Amrun Abd Karim Lc. Di antaranya, Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin umat. Beliau sangat menyayangi dan memperhatikan umatnya, bahkan sampai menjelang akhir ajalnya, dengan mengatakan "Ummati, Ummati".

Dan demi sayangnya Rasulullah SAW terhadap umatnya, Beliau pun mendoakan orang-orang yang bakal memimpin umatnya di kemudian hari sebagaimana yang disampaikan Siti Aisyah ra dalam hadis tersebut. Hadis ini menjelaskan orang-orang yang akan memimpin umat sepeninggal Rasulullah SAW, terdiri dari dua tipe pemimpin tersebut sebagai berikut:

Pertama, pemimpin yang menyayangi rakyatnya. Seorang pemimpin yang sayang terhadap rakyatnya, senantiasa memperhatikan keadaan rakyatnya. Dengan segala kemampuan yang ia miliki, dia terus melakukan tindakan dan mengeluarkan segala bentuk peraturan yang semua itu untuk mendatangkan kemashlahatan dan kesenangan bagi rakyatnya. Seluruh harta kekayaan negara dia gunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Hukum benar-benar ditegakkan terhadap setiap orang tanpa pilih kasih apakah dia pejabat tinggi atau rakyat biasa. Apabila hukum ditegakkan, maka rakyat merasa terlindungi jiwanya, harta bendanya dan kehormatannya dan setiap pelanggaran hukum akan dihukum dengan setimpal dan seadil-adilnya, dan setiap orang mendapatkan hak.

Pemimpin yang benar-benar memperhatikan nasib rakyatnya serta memberikan hak-haknya, dia akan dicintai rakyatnya dan dia didoakan dan diingat sepanjang masa dan namanya terukir indah dalam sejarah umat manusia. Lebih kurang 14 abad yang lalu Rasulullah SAW, sudah mendoakan pemimpin yang punya tipe diatas dan berkat doa Rasulullah SAW, ini dia seperti akan mendapatkan kasih sayang dan ridho Allah SWT dan balasannya adalah surga.

Kedua, pemimpin yang menyusahkan rakyatnya. Banyak pemimpin umat yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai pemegang amanah dalam memimpin rakyatnya. Dia berbuat sewenang-wenang sehingga rakyat tidak mendapatkan haknya yang berarti dia dizholimi. Di antara hak-hak rakyat yaitu mendapatkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, mendapatkan tempat tinggal yang layak, kebebasan mengeluarkan pendapat lewat ucapan dan tulisan serta mengkritik pemimpin yang menyimpang dari tugasnya.

Dia berbuat zalim dalam bidang hukum. Akibatnya banyak orang yang nyata-nyata bersalah, tapi bebas dari hukuman dan sebaliknya ada orang yang tidak bersalah dihukum. Pemimpin seperti ini sebenarnya tidak layak memimpin umat, karena

Ya Allah, siapa saja yang memimpin umatku dalam urusan apa saja, kemudian dia menyusahkan mereka, maka susahkanlah (sulitkan) kehidupannya. Dan siapa saja yang memimpin umatku dalam urusan apa saja, kemudian dia menyayangi mereka, maka sayangilah dia. (HR. Muslim)



mendoa-ngr Rasulullah SAW ber-sabda". Sejahat-jahat pemimpin adalah pemimpin yang zalim. Oleh karena itu, jangan sampai kamu termasuk golongan mereka. (HR. Muslim)

Pemimpin yang tidak amanah dan berbuat zalim terhadap rakyatnya, akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan dunia akhirat. Di dunia dia susah, karena rakyatnya membencinya, mengutuknya, mendukungnya dengan tuduhan keji, bahkan ada yang mendoakan agar dia cepat mati agar terlepas dari segala bentuk kezalimannya.

Inilah diantara bentuk kesusahan yang diimpikan terhadap seorang pemimpin umat yang zalim dan berakhlak jelek di dunia, terlebih lagi bila dia tidak memimpin lagi, sosoknya sudah tidak ada harganya lagi dimata rakyatnya. Adapun balasan yang akan diterimanya diakhirat sudah jelas yaitu neraka dengan segala siksaan yang menyakitkan.

Hadis ini juga mengisyaratkan kepada kita betapa besar perhatian Rasulullah SAW, terhadap umatnya dan Rasulullah tidak rela jika umatnya dipimpin oleh orang yang berakhlak buruk, tidak beriman dan berlaku zalim. Tapi terkadang umatnyalah yang tidak memperhatikan dirinya dan nasibnya. Hal ini nampak dari cara mereka memilih pemimpin tidak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah.

Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab para ulama, ustaz, kiyai, muballigh dan lainnya untuk memberi tuntunan kepada umat ini bagaimana seharusnya memilih pemimpin menurut tuntunan al-Quran dan al-Hadits demi kebahagiaan dunia akhirat dan pemimpinnya juga selamat.

Penutup

Pemimpin yang dipilih seharusnya orang yang benar-benar dapat mengemban amanat rakyat, orang yang benar-benar jujur, adil, bersih, berpengetahuan mendalam dan cukup, berwawasan luas, berani bertindak dan bertanggung jawab. Pesta demokrasi akan datang janganlah dijadikan sekedar cari keuntungan pribadi dengan mengeruk uang dari masing-masing calon tanpa memikirkan masa depan bangsa dan negara. Dan bagi para konstituan hendaklah bertarung secara jujur, adil dan kesatria.

Jujur artinya tidak menggunakan cara-cara yang tidak terpuji, seperti saling memfitnah, menjelek-jelekkan lawan, melakukan suap dan *money politics* dan sebagainya. Adil adalah tidak membedakan antara orang yang mendukung dirinya dan pendukung calon lain bila sudah terpilih. Semua diperlakukan sama secara hukum, dan kesatria artinya bersikap legowo menerima kekalahan dan menghormati seluruh hasil pemilihan dan bila